

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Tanaman terung berasal dari Sri Lanka dan India. Terung salah satu sayuran yang banyak digemari masyarakat Indonesia pada umumnya karena buahnya mempunyai beragam warna yakni ungu, hijau, dan putih. Jenis terung ungu dengan warna yang lebih tua dijuluki terung Jepang karena sering digunakan pada kuliner Jepang, seperti Tempura. Di Indonesia, terung sering disajikan dalam berbagai hidangan, mulai dari sayuran berkuah hingga lalapan. Sama seperti sayuran lainnya, terung menawarkan berbagai manfaat kesehatan yang baik bagi tubuh.

Manfaat terung bagi kesehatan tubuh adalah terdapat pada kandungan nutrisi-nutrisinya. Rukmana (1994) menyatakan bahwa terung kaya vitamin C, K, B6, tiamin, niasin, magnesium, fosfor, tembaga, serat, asam folat, kalium, dan mangan. Selain itu, terung sedikit sekali mengandung kolesterol atau lemak jenuh sehingga masyarakat sering mengonsumsi terung. Potensi pasar terung juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar dan petani. Oleh karena itu, permintaan komoditas terung akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan.

Menurut laporan Kementerian Pertanian dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), produktivitas tanaman terung di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 557.040 ton/ha dengan luas panen 50.875 ha. Di Gorontalo produksi tanaman terung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2015 sebesar 3,395 kuintal/ha dan tahun 2016 sebesar 2,639 kuintal/ha (BPS, 2017).

Berdasarkan data tersebut terjadinya penurunan produksi terung disebabkan oleh luas lahan budidaya terung semakin sedikit dan bentuk kultur budidaya masih bersifat sampingan dan intensif. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman terung adalah melakukan budidaya yang baik

diantaranya pemilihan komposisi media tanam yang sesuai dengan kebutuhan terung. Media tanam merupakan salah satu syarat apabila kita ini bercocok tanam. Kondisi media tanam yang meliputi sifat fisik, kimia dan biologi yang sangat mempengaruhi hasil bercocok tanam baik kualitas. Media tanam yang akan digunakan harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang ingin dibudidayakan, karena menentukan media tanam yang tepat untuk jenis tanaman yang berbeda habitatnya merupakan hal yang sulit.. Dalam hal ini media tanam yang digunakan seperti tanah, pasir, dan kompos. kondisi tanah yang ideal untuk penanaman terung yaitu tanah yang remah, lempung berpasir, dan cukup bahan organik. Dengan kondisi tersebut, biasanya aerasi dan drainasinya baik, dan tidak mudah tergenang air. Sebenarnya terung bisa ditanam di segala jenis tanah, asal cukup bahan organik. Menurut Widyawati (2012) media tanam dalam pot merupakan pengganti tanah, berfungsi tidak hanya sebagai tempat berdirinya tanaman melainkan juga sebagai penyedia oksigen, air, unsur hara, dan energi panas yang diperlukan dalam proses metabolisme tanaman. Selanjutnya oleh Risyad dan Ainun (2015) menyatakan bahwa berbagai bahan dapat digunakan sebagai media tumbuh tanaman. Bahan tersebut dapat berupa bahan tanah atau bukan tanah. Bahan bukan tanah dapat merupakan bahan organik dan bahan anorganik. Bahan organik yang umum dipakai untuk media tumbuh antara lain: sekam padi, serbuk sabut kelapa, serbuk gergaji dan arang. Sedangkan bahan anorganik antara lain : pasir dan batu bata (Daniel, 2008).

Kurniawan dkk. (2016) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa perlakuan media tanah, media arang sekam, media arang sekam + tanah 1:1, media cocopeat, media cocopeat + tanah 1:1, media humus, media humus + tanah 1:1, dan media pupuk kandang ayam + tanah 1:1 memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan presentase tumbuh tanaman, tinggi tanaman, jumlah daun, panjang tunas, dan diameter batang. Penggunaan media tanam yang banyak mengandung bahan organik sangat menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman, seperti yang telah di kemukakan oleh Widyawati (2012) pada penelitiannya bahwa campuran antara partikel pasir, tanah dan pupuk kandang, menyebabkan media tanam tersebut sangat sesuai untuk mendukung pertumbuhan vegetatif

maupun generatif tanaman gandum karena media tanam berpengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah tanaman, panjang malai, jumlah biji dan berat biji. Pada penelitian Totong dkk. (2016) menjelaskan bahwa media tanah dan pupuk kandang ayam memberikan pengaruh yang paling baik terhadap produksi tanaman tomat dikarenakan pupuk kandang ayam mengandung unsur N,P,K yang cukup tinggi.

Selain media tanam faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan yaitu ketersediaan air dan unsur hara. Menurut Sari dkk. (2016) ketersediaan air merupakan faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman, untuk memenuhi kebutuhan air tanaman dan menjaga ketersediaannya dalam tanah beserta distribusinya diperlukan pengairan. Selanjutnya oleh Hatta dkk. (2009) menjelaskan bahwa, air berfungsi sebagai pengatur kelembaban tanaman dan pelarut zat hara, sebagai medium bagi transportasi hara, medium bagi berlangsungnya reaksi metabolisme, serta bahan baku bagi proses fotosintesis.

Penentuan kapasitas air perlu ditetapkan agar pemberian air sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pemberian air yang tepat akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal serta meningkatkan efisiensi pemberian air pada tanaman. Pada hasil penelitian Sari dkk. (2016) menyatakan bahwa perlakuan frekuensi penyiraman 3 hari sekali menghasilkan rerata tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, bobot segar bagian tanaman yang dapat dikonsumsi dan bobot segar total tanaman lebih tinggi dari pada frekuensi penyiraman 1 hari sekali dan 2 hari sekali dikarenakan evaporasi pada frekuensi penyiraman 3 hari sekali sangat tinggi menyebabkan tanah banyak kehilangan air sehingga asupan air untuk tanaman akan semakin banyak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi penyiraman sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, seperti pada penelitian Hatta dkk. (2009) menyimpulkan bahwa frekuensi penyiraman berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tanaman selada hal ini dikarenakan jumlah air yang tersedia cukup memenuhi kebutuhan tanaman. Pada penelitian Junita dkk. (2002) menjelaskan bahwa tanaman yang disiram tiap hari sampai kapasitas lapang mempunyai kadar lengas tertinggi sebesar 8.35% yang artinya tanaman tidak mengalami cekaman air.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*solanum melongena* L.).

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaiman interaksi antara komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)?
- Manakah yang paling berpengaruh antara komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)
- Mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)
- Mengetahui interaksi komposisi media tanaman dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)

1.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini bermanfaat :

- Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hasil produksi terung dengan perlakuan perbandingan media tanam.
- Untuk menambah wawasan penulis dalam hal produksi terung dengan perlakuan perbaningan media tanam.